



Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Power Point* Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Izalmianto¹, Iskandar², Ahmad Ridwan³

^{1,2,3}Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Telanaipura, Provinsi Jambi

Email: izalmianto61@gmail.com^{*1}, drahmadridwansagmpdi@gmail.com², iskandar@uinjambi.ac.id³

Alamat: Jl. Arif Rahman Hakim No.111 Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi (36124) Indonesia

Korespondensi penulis: izalmianto61@gmail.com

Abstract. *This research was motivated by the discovery of several issues related to teacher competency that can impact the quality of education. Among the teachers at Public Elementary School 061/VII Bukit Talang Mas, it was found that some teachers still use conventional learning models, such as extensive lecture methods. They have not yet adopted technology-based methods. Teacher competency remains weak, especially in professional competency, and students are still unable to master the expected competencies. This study aims to determine and analyze the process of using the PowerPoint-assisted discovery learning model to improve the competency of Islamic Religious Education (PAI) teachers. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation, with purposive sampling. The results of this study indicate: The application of the PowerPoint-assisted discovery learning model improves Islamic Religious Education (PAI) learning in terms of effective planning, by implementing syntactic stimulation, problem statements, data collection, data processing, verification, and generalization. In terms of the implementation of the process, students appear more active in asking questions, discussing, and expressing opinions compared to conventional learning. Supporting factors for the implementation of the Discovery Learning Model include teacher competency and readiness, availability of facilities and infrastructure, student characteristics and motivation, and school policy support. Factors Inhibiting the Implementation of the Discovery Learning Model include limited learning time, differences in student abilities, technical constraints, limited mastery of technology and classroom management, monitoring and evaluation, building an academic culture and collaboration, and motivation and appreciation. Efforts made by school principals to effectively implement the Discovery Learning model include policies and program support, competency development, and provision of facilities and infrastructure.*

Keywords: *Discovery Learning Model, Islamic Religious Education Teacher Competence*

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi ditemukan sejumlah permasalahan terkait kompetensi guru yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan. Dari guru yang mengajar di SD Negeri 061/VII Bukit Talang Mas, ditemukan guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti banyak menggunakan metode ceramah. Mereka belum menggunakan Metode yang berbasis teknologi. Kompetensi guru masih lemah terutama kompetensi profesional, siswa masih belum mampu menguasai kompetensi yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *power point* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan: Penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *Power Point* dalam meningkatkan Pembelajaran PAI dari segi perencanaan dengan baik dengan menjalankan sintaksis *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*, dari segi pelaksanaan proses berlangsung, siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dibandingkan pembelajaran konvensional. Adapun Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* kompetensi dan kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, karakteristik dan motivasi siswa dan dukungan kebijakan sekolah. Adapun Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Keterbatasan Waktu Pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, kendala teknis, keterbatasan penguasaan teknologi dan manajemen kelas, monitoring dan evaluasi, membangun budaya akademik dan kolaborasi dan motivasi dan apresiasi. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengefektifkan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* kebijakan dan dukungan program, peningkatan kompetensi, penyediaan sarana dan prasarana.

Kata Kunci : Model Pembelajaran; *Discovery Learning*; Kompetensi Guru PAI.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan wahana pengembangan ilmu pengetahuan untuk menuju bangsa yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun moral. Pembelajaran tentu akan berkaitan langsung dengan alam sekitar sebagai penunjang pemahaman konsep secara lebih nyata. Pembelajaran merupakan pengembangan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, dimana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan kepadanya.¹

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, perlu diiringi dengan peningkatan proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi interaksi penuh antara siswa dan guru untuk menemukan makna belajar yang bermakna.²

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menuntut guru mampu melaksanakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Untuk itu, guru harus menerapkan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu muatan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar (SD). Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam menciptakan karakter peserta didik. Untuk mencapai hal itu, maka siswa harus menguasai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan hasil *Grand tour* di lapangan, ditemukan sejumlah permasalahan terkait kompetensi guru yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan. Dari guru yang mengajar di SD Negeri 061/VII Bukit Talang Mas, ditemukan guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti banyak menggunakan metode

¹ Miftahul Hud, (2014), *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h 14.

² Ramadhani, (2023), *Defenisi dan teori pendekatan, strategi metode pembelajaran*, h.25

ceramah. Mereka belum menggunakan Metode yang berbasis teknologi. Kompetensi guru masih lemah terutama kompetensi profesional

Namun kenyataannya, siswa masih belum mampu menguasai kompetensi yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil belajar PAI siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil pre test terhadap kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa dengan KKM 70, dari 26 siswa hanya 7 siswa (26,9 %) yang telah tuntas dan 19 siswa (73,1 %) belum tuntas pada aspek pengetahuan. Sedangkan pada aspek keterampilan ada 2 orang siswa yang tuntas (7,7%), sehingga terdapat 24 siswa (92,3%) yang belum tuntas.

Demikian juga dengan sikap sosial siswa, berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa sikap siswa masih perlu ditingkatkan pada aspek disiplin, dan percaya diri. Pada aspek disiplin, secara klasikal baru mencapai 57,7%, yaitu dengan 15 orang yang mempunyai disiplin baik. Pada aspek percaya diri, secara klasikal terdapat 61,5% siswa yang telah mempunyai sikap percaya diri yang baik dan sangat baik, yaitu dengan 14 orang yang mempunyai sikap percaya diri baik, dan hanya 2 orang yang mempunyai sikap percaya diri yang sangat baik.

Hal ini perlu segera ditangani dengan seksama dengan mengadakan perbaikan seperlunya karena menurut W.S Winkel menyebutkan bahwa prestasi adalah bukti suatu keberhasilan usaha yang dicapai. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang bersangkutan, antara lain jasmani (fisik) dan rohani (psikis). Sedang faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan atau sering disebut sebagai faktor lingkungan.

Sedangkan secara khusus faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah: Siswa kurang motivasi dalam belajar, media pembelajaran yang kurang lengkap, penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kepedulian orang tua terhadap anak di rumah kurang, kurangnya melaksanakan percobaan dan demonstrasi, sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta metode pembelajaran yang kurang tepat.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif hingga akhirnya siswa mampu membuat

suatu kesimpulan.³ Melalui *Discovery learning* siswa dapat menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* atau penemuan dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi (kesimpulan).

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Arends menyatakan bahwa, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”.⁴ Artinya istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan tertentu yang memuat tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. Sedangkan Soekamto, dkk dalam Trianto, menyatakan bahwa,

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang memuat tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam merancang aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

B. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* atau penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku saintifik dan rasa ingin tahu siswa. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep, arti, dan

³ Ariyana, Yoki, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir*

⁴ Shoimin, Aris, *Model Pembelajaran Inovatif, dalam kurikulum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 21.

hubungan melalui proses intuitif hingga akhirnya siswa mampu membuat suatu Kesimpulan.⁶

Melalui *Discovery* siswa dapat menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* atau penemuan dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi (kesimpulan).

Dalam penerapan model discovery learning terdiri dari enam langkah utama: 1) *Stimulation*, 2) *Problemstatement* (pernyataan/identifikasi masalah), 3) *Data collection* (pengumpulan data), 4) *Data processing* (pengolahan data), 5) *Verification* (pembuktian), 6) *Generalization* (generalisasi).⁷

Model Pembelajaran dikatakan efektif jika suatu dapat menghasilkan suatu unit dan dapat diselesaikan tepat waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan Menurut Ratminto dan Winarsih Septi (2005) ‘efektivitas merupakan tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan dalam bentuk target sasaran jangka panjang maupun misi organisasi’. Menurut Gibson (2015) ‘efektivitas adalah konteks perilaku organisasi yang merupakan hubungan antar produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan.’⁸

C. Media Pembelajaran *Power Point*

Keterbatasan media pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor penghambat proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan menjadi tidak maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran yang mampu mengatasi hal tersebut salah satunya adalah media *power point*, media *power point* merupakan media pembelajaran yang dikembangkan sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap mata pelajaran.

Power Point digunakan untuk membuat persentasi antara lain adalah untuk membuat aplikasi panduan pendidikan, contohnya digunakan dalam proses pembelajaran.

⁶ Ariyana,Yoki, dkk, . *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*,(Jakarta: Dirjen GTK, Kemdikbud, 2019)

⁷ Eka Dwi Ningsih, ‘Analisis Literatur Penggunaan Model Discovery’, *Sins Student Research*, 3.2 (2025), pp. 2189–90.

⁸ Yohanis Lotong Ta’dung and others, ‘Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Dana BOS) Pada SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara’, *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2.2 (2022), pp. 167–75, doi:10.55606/cemerlang.v2i2.327.

Program *Power Point* dirancang untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk penyimpanan data.

D. Kompetensi Guru

Profesional guru ditandai dengan keahlian dibidang pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20, tugas dan kewajiban guru antara lain:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) Mengembangkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas SD pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.⁹

a. Aspek-aspek Kompetensi pendidik Profesional

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) psikologis, yang meliputi:

- 1) Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta);
- 2) Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa);
- 3) Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa).¹⁰

Seorang pendidik harus memiliki kecakapan psikologis didalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik, hal ini dikarenakan seorang pendidik setiap hari menghadapi anak didik yang bersifat unik sesuai dengan tahap perkembangannya secara psikologis, tahap perkembangan secara psikologis yang harus dipahami seorang pendidik diantaranya kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa), kompetensi Psikomotor (kecakapan ranah karsa).

⁹Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm.13-14

¹⁰Muhhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 230

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kompetensi guru juga harus terus berkembang sesuai tuntutan pendidikan. Kompetensi guru mencakup kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif, yaitu kompetensi pribadi, sosial, dan profesional. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Perkembangan ilmu pengetahuan mendorong peningkatan kompetensi guru dari tiga aspek (kepribadian, sosial, profesional) menjadi empat aspek, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagai standar profesionalisme yang lebih lengkap. Hal ini ditegaskan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 bahwa keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru dan menjadi tolok ukur kualitasnya. Selain itu, berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D4 yang sesuai bidangnya serta kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam menjalankan tugas profesional:

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Permendiknas no. 16 tahun 2007 dikatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.¹¹

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru yang mencerminkan pribadi mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Guru juga harus memiliki rasa bangga terhadap profesinya serta mampu membimbing siswa sesuai nilai-nilai moral, estetika, dan ilmu pengetahuan yang berlaku di masyarakat.¹²

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menurut Permendiknas no. 16 tahun 2007 dikatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara

¹¹ David B Grusky, Weisshaar, dan Katherine, *Social Stratification: Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*, 2023.

¹² Azwari dan Lina, "Pengaruh Price Discount dan Kualitas Produk pada Impulse Buying di Situs Belanja Online Shoppe Indonesia."

efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Professional

Menurut Permendiknas no. 16 tahun 2007 disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Pekerjaan seorang guru merupakan suatu profesi yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan biasanya dibuktikan dengan sertifikasi dalam bentuk ijazah. Profesi guru ini memiliki prinsip yang dijelaskan dengan UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan sepanjang hayat.

Kompetensi guru PAI mencakup kewenangan mengelola pembelajaran agama sekaligus membimbing dan membentuk karakter serta akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya dituntut unggul secara kepribadian, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik. Berdasarkan Permendiknas, kompetensi guru meliputi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Secara profesional, guru harus menguasai materi, metode, evaluasi, serta pengembangan pembelajaran. Guru yang profesional juga harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang yang diajarkan, karena ketidaksesuaian dapat menghambat pemenuhan standar kompetensi.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Hasil belajar dapat menenggarai tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta

didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau faktor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, berupa prestasi belajar siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk berupa angka.

Adapun Indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu: a. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi. b. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. c. Ranah psikomotorik, meliputi fundamental movement, generic movement, ordinaive movement, creative movement

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir. Hasil belajar mempunyai tiga ciri utama, yaitu mempunyai kepastian pengetahuan dan kecakapan intelektual, adanya perilaku afektif, sikap nilai-nilai, dan apersepsi, dan adanya perubahan perilaku psikomotor.

Hasil belajar yang dimaksud dalam laporan ini adalah hasil belajar siswa yang dituntut dalam kurikulum 2013, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

F. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki dasar yuridis, religius, dan psikologis. Pelaksanaannya didukung kurikulum khusus dengan tahapan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran. Tujuan PAI adalah menumbuhkan dan mengembangkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang berakarakter, mampu hidup bermasyarakat, dan melanjutkan pendidikan, dengan tetap menanamkan nilai moral untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif, Data dikumpulkan mengenai efektivitas model pembelajaran discovery learning terhadap kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diT., SD Negeri 061/VII Bukit Talang Mas.

¹³ Sulistiyowati, Endang, Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, 2012 (Jurnal Budyah 4 (1), 63-76

Pengambilan data diambil menggunakan purposive sample teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Pada penelitian ini dengan subyek Guru PAI, Kepala sekolah, para waka dan para siswa. Menggunakan data primer secara langsung dengan cara observasi pengamatan dan wawancara. Data sekunder data tambahan seperti profil sekolah dan struktur organisasi sekolah, data nama guru, nama siswa serta data lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang di peroleh dari data sekolah SD Negeri 061/VII Bukit Talang Mas. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi guru

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini berhubungan langsung dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Menurut Mulyasa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar-mengajar, serta evaluasi hasil belajar¹⁴.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi elemen mendasar dalam kompetensi pedagogik. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memahami aspek perkembangan kognitif, emosional, sosial, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki peserta didik. Kunandar menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu mengidentifikasi potensi peserta didik dan menyesuaikan pendekatan

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 68.

pembelajaran dengan kondisi siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang inklusif dan adaptif¹⁵.

Selain itu, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sistematis. Perencanaan ini biasanya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, media, dan penilaian. Perencanaan yang baik akan membantu guru melaksanakan proses pembelajaran secara lebih terarah dan efisien. Dalam hal ini, Sagala menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik berfungsi sebagai peta jalan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus sebagai pedoman untuk menilai ketercapaian hasil belajar¹⁶.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik, mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, serta komunikasi positif dengan siswa. Guru juga harus mampu melakukan evaluasi secara objektif dan berkelanjutan serta memberikan umpan balik yang membangun. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi tuntutan di era digital untuk meningkatkan efektivitas belajar. Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik sangat menentukan kualitas pembelajaran, sehingga perlu terus dikembangkan.

b. Kompetensi keterampilan

Kompetensi keterampilan guru adalah kemampuan praktis yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar secara efektif. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan mengelola kelas, menyampaikan materi pelajaran, berkomunikasi dengan siswa, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini, keterampilan guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memfasilitasi perkembangan siswa dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Guru yang efektif tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyajikannya menjadi pengalaman belajar yang bermakna untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, keterampilan guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran,

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 65.

¹⁶ S. Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

mencakup kemampuan teknis dan interpersonal yang harus terus dikembangkan sesuai perkembangan pendidikan. Adapun Jenis-Jenis Kompetensi Keterampilan Guru sebagai berikut:

1) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru agar pembelajaran berjalan efektif. Hal ini mencakup pengaturan suasana, disiplin, waktu, dan lingkungan belajar. Pengelolaan kelas yang baik menciptakan kondisi yang kondusif, aman, nyaman, dan mendorong siswa untuk fokus serta termotivasi dalam belajar.

2) Keterampilan Menggunakan Metode dan Media Pembelajaran

Guru perlu memiliki kemampuan memilih dan menerapkan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Penggunaan metode yang tepat membantu pemahaman, sedangkan media—baik tradisional maupun berbasis teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat pembelajaran lebih menarik serta relevan.

3) Keterampilan Komunikasi dan Interaksi dengan Siswa

Kemampuan komunikasi efektif merupakan keterampilan penting bagi guru, tidak hanya dalam menyampaikan materi secara jelas, tetapi juga melibatkan proses dua arah seperti mendengarkan siswa, memberi umpan balik, dan membangun hubungan positif. Komunikasi yang baik membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.

4) Keterampilan Menilai dan Mengevaluasi Pembelajaran

Penilaian dan evaluasi merupakan keterampilan penting guru yang tidak hanya berfokus pada hasil tes, tetapi juga penilaian selama proses pembelajaran. Penilaian yang efektif membantu mengetahui penguasaan materi dan perkembangan siswa, sekaligus memberi umpan balik untuk memperbaiki kekurangan mereka.

5) Keterampilan Adaptasi dan Inovasi dalam Pengajaran

Keterampilan adaptasi dan inovasi sangat penting bagi guru di era modern untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai perkembangan teknologi. Guru dituntut terus mencari metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi digital. Pengembangan keterampilan guru melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi kunci peningkatan kualitas pendidikan. Secara keseluruhan, kompetensi keterampilan guru berperan penting dalam menciptakan

pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mampu mendukung perkembangan siswa.

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi utama guru yang mencerminkan moral, integritas, dan tanggung jawab sebagai pendidik. Guru dituntut menjadi teladan dengan kepribadian yang stabil, mampu mengendalikan emosi, serta menjunjung nilai moral dan etika profesi. Selain itu, kemandirian, ketegasan, dan kepercayaan diri juga penting dalam menciptakan suasana belajar yang disiplin, nyaman, dan efektif. Kompetensi ini berperan besar dalam membentuk karakter siswa dan iklim sekolah yang positif, sehingga perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembinaan dan pengalaman.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional, selain kompetensi pedagogik, kepribadian, dan profesional. Kompetensi ini menjadi dasar dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, profesional, dan edukatif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, hingga masyarakat luas. Kompetensi sosial guru bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Menurut Mulyasa, kompetensi sosial guru sangat menentukan kualitas hubungan interpersonal yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan produktif¹⁷. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi atau kemampuan mengajar semata, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membina interaksi sosial yang positif.

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan menjalin komunikasi yang empatik dan efektif dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Guru harus mampu membangun hubungan yang inklusif, bekerja sama secara profesional, serta berkomunikasi secara etis, termasuk melalui media digital. Selain itu, guru dituntut mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial dan bersikap toleran. Kompetensi ini

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 58.

penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, kolaboratif, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Model pembelajaran *Discovery Learning* atau penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku saintifik dan rasa ingin tahu siswa. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif hingga akhirnya siswa mampu membuat suatu Kesimpulan.¹⁸

Melalui *Discovery* siswa dapat menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* atau penemuan dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi (kesimpulan).

Dalam penerapan model *discovery learning* terdiri dari enam langkah utama: 1) *Stimulation*, yaitu dengan memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, merekomendasikan buku untuk dibaca, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. 2) *Problemstatement* (pernyataan/identifikasi masalah), yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). 3) *Data collection* (pengumpulan data), memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dibuat. 4) *Data processing* (pengolahan data), memproses dan memahami data dan informasi yang diperoleh siswa melalui diskusi, pengamatan, dan sebagainya lalu ditafsirkan sesuai dengan pemahaman mereka. 5) *Verification (pembuktian)*, yaitu melakukan analisis menyeluruh untuk melihat apakah hipotesis yang ditetapkan sebelumnya tadi berhubungan dengan hasil pemrosesan data. 6) *Generalization (generalisasi)*, menarik suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang serupa, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Model Pembelajaran dikatakan efektif jika suatu dapat menghasilkan suatu unit dan dapat diselesaikan tepat waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan Menurut

¹⁸ Ariyana,Yoki, dkk, . *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan*

Ratminto dan Winarsih Septi (2005) “efektivitas merupakan tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan dalam bentuk target sasaran jangka panjang maupun misi organisasi”. Menurut Gibson (2015) “efektivitas adalah konteks perilaku organisasi yang merupakan hubungan antar produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan.

1. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Muhibbin Syah (2013), proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri peserta didik. perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Dalam hal ini, salah satu faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi, pendekatan, model dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi materi pelajaran dalam membelajarkan peserta didiknya.

Indikator efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari pengelolaan pembelajaran, proses komunikasi, respon peserta didik, aktivitas belajar, dan hasil belajar. Beberapa ahli juga menambahkan indikator seperti kecermatan penguasaan, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi. Efektivitas pembelajaran juga dapat diukur dari mutu pengajaran, tingkat pengajaran yang tepat, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut beberapa indikator efektivitas pembelajaran yang lebih detail:

1. Pengelolaan dan Pelaksanaan Pembelajaran:

Meliputi perencanaan pembelajaran yang efektif, penggunaan metode dan media yang sesuai, serta pengelolaan kelas yang baik.

2. Proses Komunikatif:

Interaksi yang aktif antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran.

3. Respon Peserta Didik:

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi dalam diskusi, dan pertanyaan yang diajukan.

4. Aktivitas Belajar:

Kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, seperti membaca, menulis, diskusi, dan mengerjakan tugas.

5. Hasil Belajar:

Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dilihat dari ketuntasan belajar, penguasaan materi, dan perkembangan kompetensi siswa.

Indikator Tambahan:

- a. **Kecermatan Penguasaan:** Sejauh mana siswa mampu menguasai materi pelajaran dengan cermat.
- b. **Kecepatan Unjuk Kerja:** Seberapa cepat siswa mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.
- c. **Tingkat Alih Belajar:** Sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari pada situasi yang berbeda.
- d. **Tingkat Retensi:** Seberapa baik siswa mampu mengingat dan mengingat kembali materi pelajaran setelah pembelajaran selesai.
- e. **Mutu Pengajaran:** Kualitas penyampaian informasi oleh guru, serta kemudahan siswa dalam memahami materi.
- f. **Tingkat Pengajaran yang Tepat:** Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran baru, serta relevansi materi dengan kebutuhan siswa.
- g. **Pencapaian Tujuan Pembelajaran:** Sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil dicapai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan terdahulu dapat diambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *Power Point* dalam meningkatkan Pembelajaran PAI dari segi perencanaan dengan baik dengan menjalankan sintaksis *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*, dari segi pelaksanaan proses berlangsung, siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dibandingkan pembelajaran konvensional.
- b. Adapun Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* kompetensi dan kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, karakteristik dan motivasi siswa dan dukungan kebijakan sekolah. Adapun Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Keterbatasan Waktu Pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, kendala teknis, keterbatasan penguasaan teknologi dan manajemen kelas, monitoring dan evaluasi, membangun budaya akademik dan kolaborasi dan motivasi dan apresiasi.

- c. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengefektifkan penerapan model pembelajaran Discovery Learning kebijakan dan dukungan program, peningkatan kompetensi, penyediaan sarana dan prasana.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyana, Yoki, dkk. 2019. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Dirjen GTK, Kemdikbud.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications
- RASYIAH ARASYIAH and Rohiat Rohiat, 'Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam', *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14.2 (2020), pp. 1–9, doi:10.33369/mapen.v14i2.11375.
- Hairuddin Cikka, 'Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah', *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020), p. 43.
- Irawan Soehartono, 1995 *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eka Dwi Ningsih, 'Analisis Literatur Penggunaan Model Discovery', *Sins Student Research*, 3.2 (2025), pp. 2189–90.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Kata Pena.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto, 2013, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* Yogyakarta; Gava Media,
- Ramadhani, 2023, *Defenisi dan teori pendekatan, strategi metode pembelajaran*, Indonesia *Journal of elementary education and teaching innovation*.
- Rusman, Deni Kurniawan, Riyana, 2011, *Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada..

- Sanjaya, W.2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia WidiaSarana Indonesia.
- Slameto.2010.*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta Jakarta, Cet 5.
- Sumadi Suryabrata.2006.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyowati, Endang, 2012. *Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*. Jurnal Al-Bidayah 4(1): 63–76.
- Sugiyono, 2014 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung :Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis,2008, *Metode Penelitian “Suatu Pendekatan Proposal”*, Jakarta: Bumi Aksara
- Miftahul Huda.2014.*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B, dkk.,2014 *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*, terjemah Tjetjep Rohidin Rohidi, UI-Press, USA: Sage Publication.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif kualitatif* (Jakarta: Press Group, 2013),
- Mulyani Mudis Taruna, ‘Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi GURU PAI Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)’, *Analisa*, 18.2 (2011), p. 180.
- Yohanis Lotong Ta’dung and others, ‘Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Dana BOS) Pada SMA Katolik Rantepao, Toraja Utara’, *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2.2 (2022), pp. 167–75, doi:10.55606/cemerlang.v2i2.327.
- Zainal Arifin, 2012, *Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.